

Departemen Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Padjadjaran

# PROSIDING

## Seminar Nasional **POLITIK DAN KEBUDAYAAN**

Kampus Universitas Padjadjaran  
24-25 Oktober 2016



## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b>	<b>iv</b>
<b>Daftar Isi</b>	<b>v</b>
<b>PANEL 1 PEREMPUAN DAN POLITIK GENDER</b>	
Partisipasi Masyarakat Pesisir dalam Program Pemberdayaan Perempuan di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya ( <b>Neneng Komariah, Pawit M. Yusup, Saleha Rodiah, Encang Saepudin</b> )	<b>1</b>
Eksistensi Perempuan Sebagai Penggerak Utama Ketahanan Pangan ( Studi Kasus Petani Melayu Perempuan di Dusun Semayong, Kabupaten Sambas Kalimantan Barat) ( <b>Atem, Annisa Sintha Putri Nusantara</b> )	<b>9</b>
Representasi Eksploitasi Seksualitas dalam novel 50 Riyal Sisi Lain TKW Indonesia di Arab Saudi karya Deni Wijaya ( <b>Hiyang Widya Prasastiani, Alfaratna Sefti Nurlaily, Ethis Kartika Sari</b> )	<b>17</b>
Gender dan Identitas: Representasi Sosial Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Wanita Muda Di Sebuah Hotel Mewah ( <b>Siti Nur Aisya Putri</b> )	<b>24</b>
Kesadaran Politik Difabel Perempuan: Studi di Yogyakarta ( <b>Titi Fitrianita, Ucca Arawindha</b> )	<b>31</b>
Perempuan Dayak Mali dalam Bingkai Kearifan Lokal ( <b>Nikodemus Niko</b> )	<b>38</b>
Partisipasi Perempuan dalam Kegiatan Kemasyarakatan Pasca Reformasi ( <b>Erna Herawati</b> )	<b>42</b>
Partisipasi Perempuan dalam Bidang Politik vs Budaya Masyarakat Indonesia ( <b>Randi</b> )	<b>50</b>
Bias Gender dalam Pemberitaan Aktivitas Politik Kaum Perempuan di Media ( <b>Eni Maryani, Agus Setiawan, Detta, Rachmawan</b> )	<b>57</b>
Dampak Pemberdayaan Perempuan Dalam Program Peningkatan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera ( P2WKSS) (Studi Dampak pada Sikap dan Perilaku Perempuan dalam Membina Tumbuh Kembang Anak dan Remaja di Desa Sindangsari Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut) ( <b>Nina Karlina, Mas Halimah</b> )	<b>66</b>
Negara dan Ibu Rumah Tangga: Wajah Sehari-hari pembentukan Negara dalam Bidang Kesehatan melalui Posyandu ( <b>Arief Wicaksono</b> )	<b>75</b>
<b>PANEL 2 KEPEMIMPINAN DAN POLITIK LOKAL DI INDONESIA</b>	
Kontribusi Peran Politik Tuan Guru Dalam Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan ( <b>Mukhtar Sarman</b> )	<b>84</b>
Tuan Tanah dan Lurah : Relasi Politik Lokal <i>Patron Clie</i> n di Desa Sukorejo Kecamatan Godanglegi Kabupaten Malang dalam Kurun Waktu 2007-2012 ( <b>Annise Sri Maftuchin</b> )	<b>96</b>
Peran Opinion Leader Dalam Masyarakat Transisi (Studi di Desa Mekarsari Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang) ( <b>Agus Rahmat, Hendarmawan, Edy Suryadi, Cipta Endyana</b> )	<b>103</b>
Kepercayaan Lokal dalam Pengembangan Masyarakat Desa ( <b>Rudi Saprudin Darwis</b> )	<b>110</b>
<b>PANEL 3 ISU LINGKUNGAN DAN POLITIK</b>	
Culture and Flood in Indonesia : A Student Perspective ( <b>Debora M. M. Hutajulu, Ayu S. Ardipramesa</b> )	<b>117</b>
Implementasi Komunikasi Lingkungan Melalui Ritual Hajat Laut di Kabupaten Pangandaran ( <b>Iriana Bakti, Susi Perbawasari, Kokom Komariah</b> )	<b>123</b>
<b>PANEL 4 KESEHATAN DAN BUDAYA MASYARAKAT</b>	
Pola Komunikasi dan Budaya Sehat Pada Rumah Tangga Sangat Miskin (RSTM) Di Pedesaan ( <b>Asep Suryana, Putri Trulline</b> )	<b>128</b>
Menyelaraskan Kebijakan Kesehatan bagi Penderita Thalasemia di Kota Palangkaraya (Kesehatan Sebagai Produk Politik dan Budaya) ( <b>Saputra Adiwijaya dan Katriani Puspita Ayu</b> )	<b>136</b>
Kemiskinan dan Balita Gizi Buruk di Desa Penyangkak Kecamatan Kerkep Kabupaten Bengkulu ( <b>Rahma Syafitri</b> )	<b>145</b>

<b>PANEL 5 CIVIL SOCIETY DAN POLITIK KEWARGAAN</b>	
Formasi Wacana Kewarganegaraan Pasca-Reformasi ( <b>Caroline Paskarina</b> )	<b>154</b>
Peran Civil Society Dalam Membangun Budaya Demokrasi di Indonesia ( <b>Siti Witianti, Ratnia Solihah</b> )	<b>161</b>
Self-Adaptation of Children Beggars Toward Violence on Street Analysis of Logotherapy Viktor Frank on Meaning of Misery of Child Beggars At Area Of Religious Tourism, Cirebon ( <b>Atwar Bajar</b> )	<b>169</b>
Homofobia dalam Film <i>Dallas Buyers Club</i> ( <b>Novia Adibagus Shofah</b> )	<b>177</b>
Benturan Kekuasaan : Polisi, Arema, dan Aremania ( <b>Indhar Wahyu Wira Harjo</b> )	<b>183</b>
<b>PANEL 6 BUDAYA POLITIK</b>	
Perilaku Pemilih dan Budaya Politik dalam Pemilu di Indonesia Pasca Reformasi ( <b>Ratnia Solihah, Siti Witianti</b> )	<b>191</b>
Politik Kepercayaan: Sebuah Relasi Sosial dan Budaya dalam Perdagangan Komoditas di Pedesaan Sumatera ( <b>Amilda</b> )	<b>202</b>
Manfaat Perubahan Politik terhadap Identitas Budaya Pecinan Kekinian ( <b>Lya Dewi Anggraini</b> )	<b>211</b>
<b>PANEL 7 POLITIK PARIWISATA DAN PARIWISATA BUDAYA</b>	
Dilema <i>Sex Tourism</i> dalam Paradigma Pembangunan Pariwisata Perkotaan ( <b>Widyastuti</b> )	<b>219</b>
Strategi Promosi Pariwisata Kota Bandung (Studi Kasus Aktivitas Bandung Creatif City Forum (BCCF) ( <b>Iwan Koswara, Duddy Zein</b> )	<b>229</b>
Peningkatan Citra Pangandaran melalui Kearifan Lokal oleh Pemerintah Kabupaten Pangandaran ( <b>Priyo Subekti, Hanny Hafiar, Dadang Sugiana</b> )	<b>236</b>
Global Tourism Challenges: Menuju Pariwisata Berbasis Syariah ( <b>Bagus Irawan</b> )	<b>241</b>
<b>PANEL 8 KOMUNIKASI POLITIK DAN BUDAYA KOMUNIKASI</b>	
Reactive Strategy and Personal Image : A Guide For 'Awkarin' ( <b>Ditta Hummamy, Hanifah Amalia, Mohammad Shihab</b> )	<b>247</b>
Iklan Politik dan Dampaknya Terhadap Keputusan Memilih Partai Golkar Pada Pemilu Legislatif (Survey Pada Kalangan Pemilih Pemula Mahasiswa UPI Angkatan 2014 ( <b>Ramadhan Wengku Arizal, Heny Hendrayati</b> )	<b>253</b>
Public Relation For Tradisional Pencak Silat ( <b>Mohammad Shihab, I Nyoman Musiasa</b> )	<b>261</b>
Pemanfaatan Pagelaran Wayang Golek Sebagai Metode Kampanye Politik Pasangan Sabdaguna dalam Pemilukada Kabupaten Bandung Periode 2016-2021 ( <b>Yanti Setianti, Priyo Subekti, Yogaswara Sunandar</b> )	<b>265</b>
Budaya Politik dan Komunikasi Politik dan Transisi Demokrasi Pasca Orde Baru ( <b>Dede Mariana, Ari Ganjar Herdiansyah, Diah Fatma Sjoraida, Heru Riyanto</b> )	<b>271</b>
Pemilihan Gubernur DKI Jakarta Tahun 2017 dalam Meme : Sebuah Analisa Isi Terhadap Meme-meme di Dunia Maya ( <b>Nuning Kurniasih</b> )	<b>279</b>
PR Politik Sebagai Strategi Komunikasi Politik Jokowi ( <b>Evie Ariadne Shinta Dewi</b> )	<b>285</b>
Hoax Politik di Media Sosial Twitter (Studi Etnografi Virtual Tentang Keberadaan Hoax Politik di Media Sosial Twitter) ( <b>Renata Anisa, Rachmaniar</b> )	<b>290</b>
Reak Sebagai Media Komunikasi Tradisional Pada Masyarakat Cilengkrang Kecamatan Ujungberung ( <b>Feliza Zubair, Lukiat Komala</b> )	<b>294</b>
<b>PANEL 9 GERAKAN SOSIAL</b>	
Peran Elit Non-Politik dalam Peningkatan Demokrasi Lokal di Bali Kasus Proses Penolakan Reklamasi Teluk Benoa ( <b>Diana Fawzia, Nursatyo, Truly Wangsalegawa</b> )	<b>299</b>
Perpustakaan Rakyat : Gerakan Emansipatoris dalam Mengembangkan Budaya Membaca dan Wacana Sosial ( <b>Dika Sri Pندانari</b> )	<b>310</b>
Demokrasi Buruh dan Kesejahteraan (Studi Deskriptif tentang Dinamika Organisasi Buruh dan Tingkat Kesejahteraan di Kabupaten Bandung) ( <b>Suwandi Sumartias dan Ikhsan Fuady</b> )	<b>317</b>
Representation of "Teman Ahok" As Form Cultural Identity and Resistance To Political Olygarchy ( <b>Anang Viki Pratama Hadju</b> )	<b>325</b>
Cultural consciousness Movement Against Corruption, Intellectual Academics in PerspectiveIntellectual Craftsmanship C. Wright Mills ( <b>Arie Wahyu Prananta</b> )	<b>334</b>

## **PANEL 10 FOLKLORE, IDENTITAS, DAN POLITIK LOKAL**

Revitalisasi dan Rekonstruksi Kearifan Lokal Untuk Membangun Hukum Kehutanan Yang Berkelanjutan ( <b>Caritas Woro Murdiati Runggandini</b> )	344
Boss Selalu Benar: Folklore di Tempat Kerja ( <b>Chico Adhibaskara Ekananda Hindarto</b> )	353
Menggali Kearifan Lokal Sosial Politik Masyarakat Minangkabau Melalui Ungkapan ( <b>Wirdanengsih</b> )	358
Peranan Kearifan Lokal Dalam Pembangunan Desa di Minahasa (Studi di Desa Warembungan Kecamatan Pincung Kabupaten Minahasa) ( <b>Welly Waworundeng</b> )	364
Model Pengelolaan Madrasah Mandiri Berbasis Kearifan Lokal ( <b>Junardi Harahap, Budi Rajab, Budhi Gunawan, Opan Suwartapradja</b> )	368
Pemilihan Wali Jorong Langsung dan Implikasinya Terhadap Budaya Politik Nagari ( <b>Irawati</b> )	371
Idiom Jawa dan Politik Elektoral Lokal ( <b>Iwan Nurhadi</b> )	379
Nilai Budaya Malapus dalam Penyelenggaraan Pelayanan Publik di Kabupaten Minahasa Selatan ( <b>Very Y. Londa</b> )	385

## **PANEL 11 KEBIJAKAN, POLITIK, KEBUDAYAAN**

Dilema Kebijakan Land Reform ( <b>Anik Susanti, Nyimas Nadya Izana, Nike Kusumawanti</b> )	394
Kendala Budaya dalam Sosialisasi Kebijakan Penanganan Masalah <i>Human Trafficking</i> di Kabupaten Indramayu ( <b>Slamet Mulyana, Meria Octaviani, Ira Mirawati, Kismiyati El Karimah</b> )	399
Implikasi Budaya Populer terhadap Kebijakan Industri Kreatif Indonesia (Studi Kasus: Pengaruh Hallyu Terhadap Indonesia) ( <b>Seny Soniaty, Widyastuti, Rahmad Efendi</b> )	407
Pulau Sebatik : Sebuah Kajian Kawasan Perbatasan (Suatu Studi Tentang Masyarakat Terhadap Kawasan Perbatasan) ( <b>Poppy Setiawati Nurisnaeny, Junardi Harahap</b> )	417
Pengaruh Sosial dan Budaya dalam Perumusan Sosial dan Budaya dalam Perumusan Kebijakan Desentralisasi Kewenangan Pusat di Daerah Dalam Penerapan UU No. 6/2014 Tentang Pemerintahan Daerah di Nagari Sumatra Barat ( <b>Tamrin</b> )	423
Tantangan Bagansiapiapi Menghadapi Globalisasi: Dengan Melestarikan Warisan Budaya ( <b>Lies Mariani</b> )	432

## Manfaat Perubahan Politik Terhadap Identitas Budaya Pecinan Kekinian

Lya Dewi Anggraini  
(Interior Desain, Sekolah Tinggi Desain Indonesia)  
e-mail: gototheant66@gmail.com

**Abstrak** - Mengantisipasi akulturasi, perubahan nilai, idealisme, gaya hidup, struktur sosial, dan aspek-aspek budaya yang lain, penelitian ini menekankan munculnya perubahan-perubahan dalam Pecinan, kantong urban yang tersebar di banyak kota dan negara, sebagai produk perubahan dalam politik. Transformasi lingkungan masal ini akan ditinjau secara keseluruhan melalui pengamatan terhadap ciri-ciri fisik dalam skala urban. Tulisan ini bertujuan untuk membandingkan dampak perubahan politik yang bermanfaat terhadap identitas budaya Pecinan masa kini di beberapa kota di negara-negara di Asia, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Jepang, dan Korea. Metode yang digunakan adalah pengamatan langsung di lapangan dan analisis struktural terhadap tampak muka dan tapak bangunan di masing-masing negara. Hasilnya menunjukkan beberapa ciri, yang secara menakjubkan sama, sebagai karakteristik muka dan struktur urban Pecinan kekinian lintas negara. Wajah khas Pecinan ditunjukkan secara khusus dengan warna, penggunaan alat-alat penanda komersil, dan dekorasi, yang mengacu pada identitas budaya Cina. Struktur khas wilayahnya dicirikan oleh hubungan langsung dan kuat antara bangunan-bangunannya dengan jalan melalui cara tertentu. Implikasi penelitian ini adalah, meskipun memaksakan munculnya perubahan besar pada lingkungan, dalam hal ini Pecinan, perubahan dalam politik di masing-masing negara telah secara efektif berpengaruh positif, yaitu mendorong penyampaian identitas budaya masyarakat keturunan Cina secara terbuka dan berani untuk mencapai kemakmuran dan meneruskan keberadaannya.

**Kata kunci:** *Pecinan kekinian, wajah kota, struktur kota, identitas budaya, perubahan politik*

### PENDAHULUAN

Budaya Cina yang dibawa (diteruskan) keluar negerinya sebenarnya sangatlah beragam, tidak homogen. Migrasi bangsa Cina ke luar negeri terutama ke Asia telah berlangsung selama berabad-abad. Paling sedikit enam kelompok dialek warga Cina berbagai provinsi Tenggara Cina telah beremigrasi ke kepulauan Indonesia yang menghasilkan komunitas Tionghoa yang kuat selama masa pemerintahan Hindia Belanda (1600-1942), dua gelombang pendatang terbesar terjadi pada periode 1860-1890 dan 1900-1930 yang sebagian besar bermukim di Jawa (Suhandinata, 2009: 31). Gelombang pendatang Cina dari masa ke masa juga menunjukkan perbedaan yang signifikan. Gelombang imigran Cina sebelum perang dunia II adalah para

petani dan pengrajin yang setengah terpelajar, gelombang pendatang yang baru jauh lebih berpendidikan tinggi dan profesional serta sangat aktif dan gesit (Lianhe Zaobao 30 Juli 2001 dalam Chan, 2006:2) yang berdampak pada pola organisasi dan hubungan sosial. Para pendatang dari Cina ini melalui proses enkulturasi dan akulturasi, berusaha tetap mempertahankan identitasnya dengan berbagai cara. Salah satu usaha para imigran Cina untuk mempertahankan identitasnya adalah membentuk komunitas virtual melalui internet yang menurut Wong (2003 dalam Chan, 2006: 4), termasuk di dalamnya komunitas Pecinan, yang cenderung bertujuan untuk membangun komunitasnya di negara yang didiaminya, bukan untuk menekankan keterikatan politik atau emosional dengan negara asalnya, Cina. Pecinan, sebutan untuk permukiman pendatang dari Cina adalah bentuk lain dari usaha mempertahankan identitas kebudayaannya, yang akhirnya juga menjadi bagian dari identitas kota, di mana Pecinan tersebut berada. Sebagai kelompok masyarakat, mereka memerlukan identitas, pengakuan bagi keberadaan dirinya yang dinilai dari kekhasannya yang menonjol yang berbeda dari lingkungan sekitarnya, melalui bentukan-bentukan fisiknya, ciri visual, karena bentuk merupakan sarana komunikasi yang cukup efektif untuk memancarkan citra diri seseorang (Dana, 1990: 4-6). Pecinan masa kekinian telah diakui memiliki potensi dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas kota. Berbagai isu mewarnai motivasi dibangkitkannya kembali Pecinan yang telah lama terbentuk hingga pembentukan Pecinan yang baru. Sebagai negara tetangga yang selalu tak mau kalah bersaing dengan Jepang, pemerintahan kota Korea berencana membangun Pecinan terbesar di dunia yang menimbulkan kontroversi (Juliet Song untuk Epoch Times, 3 Juli 2016).

Tulisan ini menekankan perubahan-perubahan politik yang memengaruhi perubahan pada Pecinan hingga masa kekinian, sebagai bagian dari wajah dan struktur kota tempatnya berada. Perubahan, perbedaan atau kesamaan yang diamati langsung adalah keberadaannya pada saat ini, dengan latar belakang sejarah terbentuknya yang berbeda-beda, perhatian utama dalam menganalisis Pecinan di beberapa kota di Indonesia, Jepang, Korea, Malaysia, dan Singapura. Tidak hanya sekadar membandingkan, tulisan ini bertujuan untuk mencari benang merah, kaitan dalam perubahan-perubahan tersebut, yang terjadi di masing-masing Pecinan, di negara yang berbeda-beda.

## **METODE**

Mengantisipasi munculnya berbagai isu dan permasalahan terhadap citra Pecinan, penelitian ini diawali sejak tahun 2009. Salah satu faktor yang memengaruhi pengalaman seseorang terhadap tempat yang baru adalah struktur fisik lingkungan spatial, yang diwakili oleh pola jalan-jalannya yang beragam di masing-masing negara yang dialami melalui jalan kaki atau berkendara keliling secara aktif selama waktu tertentu dengan motivasi belajar dan mengamati tanda-tanda di jalan (Ng, 1998: 58). Penulis tinggal selama beberapa waktu untuk mengamati langsung situasi dan kondisi Pecinan di masing-masing negara antara 2009-2013 menjadi cara untuk mendapatkan data primer. Rekaman gambar dipelajari yang dapat mewakili keseluruhan suasana dan karakteristik Pecinan. Peta wilayah diambil dari berbagai sumber internet untuk perbandingan lokasi, letak dan bentuk tapak bangunan, serta peruntukannya. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis, buku-buku, hasil-hasil penelitian tentang Pecinan di negara-negara yang diamati dan informasi dalam berbagai sumber, yaitu buku dan media massa, yang memberitakan perkembangan politik dari sejarah terbentuknya hingga berita terbaru yang mendukung perubahannya. Rekaman gambar tampak muka dan tapak bangunan kemudian dianalisis secara struktural pada setiap elemen-elemennya yang telah dipisahkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Korea mengalami masa panjang pendudukan bangsa Han dari Cina selama berabad-abad yang membentuk dan mengatur struktur kota mula-mula dan pola budaya masyarakatnya. Masa pendudukan yang panjang ini memengaruhi sikap masyarakat Korea yang cenderung ingin melindungi diri dari ketergantungan dan pengaruh kuat Cina di masa kini. Dengan terbukanya kembali hubungan dengan Cina melalui peresmian hubungan diplomatik masa Dinasti Ching tahun 1884, aliran barang mulai membanjiri Korea kembali, diikuti meningkatnya jumlah pendatang dan munculnya "Little China". Pertumbuhan yang cukup penting tercatat tahun 1948 saat pendudukan Jepang berakhir dan masyarakat Korea mulai membentuk pemerintahan demokrasi hingga 1949 saat pemerintah Cina melarang penduduknya bepergian ke luar negeri. Lima puluh tahun kemudian.

Penyebutan "Pecinan" dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu cara politik untuk menandai sebuah distrik atau kawasan tertentu. Meskipun pada hakekatnya para keturunan Cina yang bermukim di Indonesia pada mulanya menyebar dan menyatu dengan penduduk setempat, pada masa pemerintahan kolonial Belanda, sekitar abad ke-17, tahun 1677.

Demikian pula alasan pemberian nama "Chinatown" di beberapa negara, di Jepang, memiliki alasan politik, yaitu memudahkan kontrol pemerintah terhadap penduduk melalui pembagian wilayah, sejak pelabuhan-pelabuhan Jepang dibuka terhadap negara-negara asing sekitar abad ke-19, berakhirnya Periode Edo, bermulanya Periode Meiji tahun 1867. Para pendatang dari Cina ke negara-negara tersebut secara alamiah menyatu dengan penduduk setempat melalui proses akulturasi budaya, sehingga secara visual, mereka membangun rumahnya pun tidak menonjolkan diri. Bahkan budaya Cina telah diterima dan memperkaya budaya setempat yang sulit dipisahkan. Pemberian nama-nama dalam bahasa aslinya pun tidak lagi dianggap asing karena telah diterima dan masuk dalam bahasa sehari-hari.

Ketika pemerintahan beralih tangan, terjadilah perubahan politik yang mengakibatkan perubahan pada situasi urban wilayah tempat tinggal para pendatang dari Cina pada masa ini. Di Indonesia, para keturunan Cina ini dianggap mengancam bahkan ada usaha-usaha pemusnahan. Mereka dengan paksaan disatukan dalam kantong-kantong permukiman di wilayah urban dengan penjagaan dan pengawasan yang ketat. Generasi berikutnya dan mereka yang selamat dan berhasil melarikan diri ke wilayah lain, terus membawa kerinduan untuk tetap mengkomunikasikan jati dirinya, dengan berbagai cara, terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, semacam kebutuhan dasar untuk diterima di masyarakat sekaligus bangga dengan keturunan atau asal usulnya.

Pergantian pemerintahan yang berlangsung terus-menerus di Indonesia ditanggapi dengan berbagai perubahan dalam manifestasi fisik wilayah keturunan Cina ini. Puncak perubahannya di Indonesia adalah masa peralihan kepemimpinan negara sejak tahun 1998 hingga 2000-an, yang menandai berakhirnya masa penindasan budaya Cina. Perlahan-lahan di berbagai wilayah kantong-kantong Pecinan mulai bermunculan berbagai atraksi berbau budaya Cina, disusul dengan memanfaatkan lokasi dan nama Pecinan yang telah dikenal, mereka munculkan berbagai bentuk visual yang telah diasosiasikan oleh masyarakat luas dengan budaya Cina. Lengkap dengan makanan dan barang-barang Cina yang khusus. Meskipun hal-hal tersebut bukanlah inti budaya Cina, namun dengan motivasi utama memanfaatkan budaya untuk menaikkan manfaat finansial.

## **PERISTIWA-PERISTIWA POLITIK**

Pada masa kolonial belanda, gelombang orang-orang cina berdatangan ke Batavia (Jakarta pada masa itu) untuk mencari penghidupan. Kondisi yang berulang

dan tak terkendali, sehingga menimbulkan kerusakan ekonomi dan sosial ini, mendesak pemerintah kolonial untuk mengeluarkan undang-undang *Wijkenstelsel* yang memisahkan dan membatasi wilayah permukiman orang Cina dari pribumi dan suku bangsa lain (Pratiwo, 2010: 34). Kemudian Pemerintah Belanda melarang kedatangan para imigran dari Cina, menyulut pemberontakan yang disusul pembantaian orang Cina tahun 1740 di dalam benteng kota Batavia, disusul pembakaran rumah-rumah toko mereka (Heuken, 2016: 88). Peristiwa tersebut menyebabkan orang-orang Cina yang ketakutan banyak yang melarikan diri ke daerah-daerah lain di pulau Jawa (Pratiwo, 2010: 10-11). Beberapa tahun kemudian, permukiman orang Cina mulai muncul di luar tembok kota Batavia (Heuken, 2016: 95). Ketika pemerintah kolonial Belanda melaporkan kepada pemerintah Cina, tidak ditanggapi, dianggap mereka telah melupakan leluhurnya dengan menetap, lahir, dan besar di luar Cina. Sehingga orang-orang Cina di Indonesia tidak dapat kembali ke Cina, dan harus bertahan di Indonesia, atau memilih pindah ke negara lain. Sistem getto tersebut baru dicabut tahun 1905 (Suhandinata, 2009). Peristiwa politik lain yang berpengaruh adalah masa orde baru ketika budaya Cina dianggap berhubungan dengan komunis, dan masa reformasi, ketika undang-undang dan keputusan-keputusan pemerintah yang mengesampingkan orang-orang dan budaya Cina dicabut.

TABEL 1. PERUBAHAN POLITIK

	Indonesia	Jepang	Korea	Malaysia	Singapura
<b>Terbentuknya permukiman mula-mula</b>	Puncak interaksi bangsa Cina dengan Asia Tenggara (1403-1424)	Periode perang saudara (1336-1573)	Koloni 100 bangsa Cina Han (100 SM – 313) dan Pemerintahan Tiga Kerajaan (50 SM-668)	Kebangkitan Malaka (1403-1411)	Perubahan nama Melayu, Temasek, menjadi Danmaxi (1550-an)
<b>Perubahan awal wilayah permukiman</b>	Pertempuran wilayah antara pribumi dan asing (1500-an)	Perang Onin mendorong terbentuknya 'machi' (1467-1477)	Terbukanya kembali hubungan dengan Cina (1884)	Puncak masa perdagangan dengan Cina (1570-1640) hingga dominasi warga Cina (1740)	Dominasi warga Cina (1740 disusul Singapura dan Malaysia di bawah koloni Inggris-India (1826-1941)
<b>Pemisahan permukiman dalam wilayah kota</b>	Pemerintah Hindia Belanda (1600-1942)	Pemerintahan Tokugawa (1603-1867)	Pendudukan Jepang (1910-1945)	Konfrontasi melawan Malaysia (1963-1965)	Pendudukan Jepang (1942-1945)
<b>Pengaruh pemerintah dalam negeri yang mengubah karakter permukiman</b>	Pemerintahan Orde Baru (1965-1998)	Restorasi Meiji (1868-1912) pelarangan permulaan identitas Jepang modern	Perang Korea (1950–1953) dan terbentuknya Demokrasi Rakyat Korea (1948-sekarang)	Kerusuhan rasial di Kuala Lumpur (1964, 1969)	Pembangunan bangsa untuk integrasi berbagai kelompok etnis tahun 1956 (1947-1990)
<b>Kebangkitan Pecinan hingga masa kekinian</b>	Pemerintahan terbuka (2001-sekarang)	Gempa bumi Kanto (1923)	Proyek pembaruan kota (1998-sekarang)	Dibukanya kembali hubungan diplomatik dengan Cina (1975-sekarang)	Kemerdekaan dari koloni Inggris (1965-sekarang)

## STRUKTUR KOTA PECINAN

Akulturasinya budaya, perubahan nilai-nilai, idealisme, gaya hidup, struktur sosial, dan aspek-aspek budaya yang lain tak terelakkan lagi terjadi di lingkungan sekitar kita setiap hari (Rapoport, 2005: 11). Orang seakan-akan ditempatkan pada lingkungan tertentu yang kemudian memengaruhi mereka, padahal kenyataannya, dalam kondisi apapun, oranglah yang memilih dan menyeleksi lingkungannya, dan proses seleksi habitat ini adalah aspek paling penting dari pengaruh lingkungan terhadap orang (Rapoport 2005: 20). Terhadap budaya, dan peran budaya, lebih jauh lagi Rapoport mengatakan budaya sebagai cara hidup yang memasukkan idealisme, norma-norma, aturan-aturan, perilaku sehari-hari, dan lain sebagainya. Definisi budaya berikutnya adalah sebuah sistem skema yang diturunkan secara simbolis dari generasi ke generasi, melalui enkulturasi (atau sosialisasi) kepada keturunannya dan akulturasi oleh para pendatang. Tidak hanya bahasa, misalnya, namun juga lingkungan fisiknya. Sehingga peran budaya yang pertama adalah menjadi rancangan kehidupan, dan yang kedua menyediakan kerangka makna bagi benda-benda yang ada di sekitar kita (Rapoport, 2005: 78).

Permukiman orang-orang Cina pada masa sebelum penjajahan telah menyebar dan tidak begitu menonjol baik di kota maupun di pedesaan, menjadi terpusat, padat, dan terbatas oleh tembok-tembok kota dan batas-batas wilayah tertentu pada masa kolonialisme (Heuken, 2016: 248).

Setelah hubungan dagang berabad-abad lamanya terjadi antara Cina ke negara-negara di Asia Tenggara, permukiman mereka di negara-negara tuan rumah tersebut telah terintegrasi dengan baik, dan tidak lagi dianggap sebagai kelompok yang terpisah (Suhandinata, 2009: 27). Selanjutnya, bahkan perdagangan internal maupun eksternal yang terjadi di wilayah Asia Tenggara masa menjelang tahun 1740 telah menandai dominasi warga Cina pendatang di Singapura dan Malaysia hingga masa kini (Suhandinata, 2009: 29). Mulailah masa pendudukan Inggris di Malaysia dan Singapura karena perdagangan dengan Cina pada pertengahan terakhir abad ke-18. Tahun-tahun inilah menandai titik yang menentukan dalam hubungan antara Asia Tenggara, Cina, dan Eropa (Suhandinata, 2009: 29). Meskipun sikap bermusuhan mulai muncul antara bangsa Eropa terhadap warga Cina, Singapura dan Malaysia menjadi lebih tergantung pada peran para pendatang Cina.

Kota-kota di Asia umumnya memiliki pertumbuhan kota yang terkesan lebih tidak beraturan, bahkan lebih tepatnya kacau. Pengaruh laju pertumbuhan penduduk

yang pesat, telah memengaruhi pertumbuhan bangunan dan pelebaran wilayah kotanya (Narumi, 1986: 59-60). Kota-kota di Jepang, memiliki konsep berkelompok berdasarkan area dan memusat yang mirip dengan kota-kota di banyak negara Asia, terutama Indonesia dan Korea. Sistem alamat (pemberian nomor rumah) di Jepang berpusat pada potongan area-area, aglomerasi unit-unit yang lebih kecil, disebut 'machi' yang pola keseluruhan organisasinya lebih mirip sarang burung (Narumi, 1986: 72), terkesan tak beraturan dan cenderung tidak berorientasi pada jalan. Ini mirip seperti sistem pembagian RT/RW, kelurahan, kecamatan, dan kabupaten atau kota di Indonesia yang masih digunakan sebagai sistem pemberian alamat atau nomor rumah yang diandalkan, meskipun nama jalan tetap digunakan (Anggraini, 2003).

Disandingkan dengan pola kota-kota di Barat yang terkesan lebih teratur dengan sistem 'axial' yang linier yaitu berpusat pada jalan sebagai acuannya (Narumi, 1986: 73), atau yang lebih dikenal dengan sistem 'block', dapat dikatakan bahwa struktur kota-kota Barat terbangun dari sekelompok individual (Narumi, 1989: 60), sedangkan struktur urban kota-kota Asia lebih menunjukkan kelompok-kelompok penduduk atau unit rumah tangga sebagai unit dasarnya (Surjomihardjo, 2008: 11; Narumi, 1986: 72-73). Struktur urban di kota-kota di Asia memiliki sistem area yang bertingkat dan memusat, dari wilayah besar yang terbagi dalam area-area yang lebih kecil, yang terdiri dari rumah-rumah, kemudian terdiri dari individu-individu. Pusat kota terletak pada lapangan kota yang luas yang dikenal sebagai alun-alun (di Indonesia) (Handinoto, 1996: 13; Handinoto & Soehargo, 1996: 13; Pratiwo, 2010: 28-30; Heuken, 2016: 27) atau sekolah dasar (di Jepang), yang berfungsi sebagai penghubung, tempat berkumpul atau pusat kegiatan masyarakat (Narumi, 1986: 70; Zahnd, 2008:17).

Struktur kota-kota yang memusat tersebut juga merupakan salah satu bentuk usaha politik pemerintah untuk mengendalikan masyarakat, untuk berbagai tujuan, misalnya saat terjadi bencana, selain juga dimanfaatkan sebagai pusat organisasi warga, untuk pertemuan dan pengungsian (Narumi, 1986: 70-71) atau untuk menunjukkan keseimbangan dengan alam (Adishakti, 1997: 72), kekuasaan atau kekuatan pemerintahan di mana istana selalu terletak segaris (Zahnd: 2008: 17; Adishakti, 1997: 71). Politik segregasi diterapkan pemerintah Jepang untuk mengendalikan penduduknya memanfaatkan struktur kota tersebut dimulai pada era Tokugawa (1600-1868) yang bertahan sampai era Jepang baru (Bellah: 1985: 15-16) berdasar kelas-kelas masyarakat pada masa lalu seperti kelompok hunian untuk samurai, dipisahkan

dari kelompok petani dan pedagang, di mana unit kelompok rumah-rumah milik samurai ditandai sebagai 'cho', sedangkan kelompok orang biasa ditandai 'machi' (Narumi, 1989: 62-66). Pada masa pemerintahan VOC, Inggris, hingga kolonial Hindia Belanda berakhir (1614-1942), pemisahan permukiman-permukiman berdasarkan etnisitas di Indonesia berlangsung secara bertahap, hingga puncaknya ketika diberlakukan undang-undang Wijkenstelsel (Pratiwo, 2010: 34), yang setelah dihapuskan tahun 1915, menjadikan Pecinan bagian dari struktur kota sebagai pusat ekonomi yang kuat bahkan makin melebar (Pratiwo, 2010: 38; Adishakti, 1997: 79).

Secara umum, Pecinan di daerah amatan memiliki karakteristik yang mirip. Bentuk tapak bangunan-bangunan yang berkelompok cenderung sempit dan memanjang, dan berorientasi terhadap jalan, sehingga dengan mudah dapat dikenali. Juga, dari lokasinya terhadap kota, selain dekat dengan bentukan-bentukan alam, seperti sungai, atau di sekitar pasar, area Pecinan telah menjadi pusat perdagangan kota yang bertahan hingga sekarang, bahkan menjadi penggerak perekonomian di saat masa-masa krisis di masing-masing negara.

TABEL 2. CIRI-CIRI STRUKTUR KOTA PECINAN

<b>1. Pola</b>	Mula-mula menyebar, lalu mengelompok atau sebaliknya dengan bentuk tapak sempit memanjang
<b>2. Letak</b>	a. Menempati area pasar dan sekitarnya yang menjadi pusat perdagangan b. Terletak di dalam atau tengah kota yang menjadi pusat perekonomian
<b>3. Orientasi</b>	a. Memperhatikan arah matahari dan batasan-batasan lingkungan dan alam, seperti sungai b. Orientasi ke dalam
<b>4. Jalan</b>	a. Jalan-jalan besar atau kecil diberi nama sesuai ciri khas wilayahnya atau jenis perdagangannya b. Rumah-rumah menghadap ke jalan di depan dan belakang diberi nomor sesuai urutan dari ujung jalan
<b>5. Aktivitas</b>	a. Pemisahan ruang publik terhadap ruang privat sangat jelas, tidak ada pembauran b. Pemanfaatan jalanan untuk aktivitas formal skala komunitas atau publik sangat tinggi

Di beberapa kota yang diamati, hubungan antara bangunan dengan jalan berbeda-beda, namun dalam aktivitas ditemukan kesamaan, yaitu dalam penggunaan dan pemisahan atau pembagian ruang publik dan privat, yang sangat jelas. Yaitu area depan bangunan dengan area jalan. Jalanan digunakan utamanya untuk kegiatan-kegiatan untuk publik, seperti acara-acara khusus ulang tahun atau perayaan-perayaan penting di mana tarian Barongsai diselenggarakan. Kemudian, publik atau konsumen disediakan tempat untuk menikmatinya sambil duduk di meja dan kursi yang sengaja ditata di jalanan sempit



depan bangunan-bangunan tersebut. Kecuali di Jepang dan Korea, yang kurang memungkinkan karena cuaca yang dingin dan terus berganti sepanjang tahun, di Singapura, Malaysia, dan Indonesia, aktivitas publik mulai memanfaatkan jalanan, meskipun aktivitas sosial lebih cenderung berpusat di dalam ruangan (berorientasi ke dalam). Hal ini berbeda dengan kebiasaan masyarakat pribumi Jawa misalnya yang cenderung mengizinkan pemanfaatan ruang publik, jalan atau gang umum, untuk kegiatan mulai sosial hingga yang lebih pribadi (berorientasi keluar) (Zahnd, 2008: 109).

### WAJAH KOTA PECINAN

Wajah permukiman masyarakat Cina pendatang pada awalnya mengikuti dan terintegrasi dengan kebudayaan masyarakat setempat atau gaya arsitektur yang populer, sehingga sulit dibedakan (Pratiwo, 2010: 78-79) dan tidak menonjol dari segi arsitektur, padat, menjadi kumuh, tergesur, atau hancur karena pembakaran atau pembongkaran (Heuken, 2016: 247)

Salah satu perubahan yang menyolok adalah penggunaan warna dominan merah dan kombinasinya dengan hijau dan kuning atau emas. Kemudian penggunaan beberapa atribut lain seperti papan nama, lampion, karakter Cina, dan tentu saja dekorasi bentuk-bentuk karakter dalam legenda Cina, yang telah dikenal masyarakat. Kemudian berbagai kegiatan berupa atraksi Barongsai dalam menyambut Tahun Baru Imlek ataupun acara-acara lain seperti ulang tahun tokoh masyarakat, atau ulang tahun kemerdekaan, dan lain sebagainya. Dengan diselenggarakannya di jalanan di latar belakang bangunan-bangunan ruko di Pecinan, situasi malam hari atau pun siang hari Pecinan menjadi semarak, menarik, dan menghidupkan terutama bagi pengunjung. Selain itu, dibukanya jalanan hanya untuk para pejalan kaki mengundang para pengusaha restoran untuk meletakkan meja kursinya di jalan yang makin mengundang para pengunjung untuk duduk sejenak menikmati suasana sambil menyantap hidangan khas Pecinan yang mengundang selera. Selain Jepang dan Korea, situasi semacam itu banyak ditemui di Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Penggunaan warna, emblem, dekorasi, dan lambang-lambang tersebut merupakan salah satu cara mengkomunikasikan identitas diri atau kelompoknya. Penemuan tersebut sesuai dengan teori Lynch (1992: 9) yang menyebutkan bahwa *imageability* atau kemampuan menangkap citra kota sebagai kualitas sebuah obyek fisik yang memberikan kemungkinan terbesar untuk membangkitkan citra yang kuat dalam diri pengamat, melalui bentuk, warna, atau pengaturannya.

TABEL 3. CIRI-CIRI WAJAH PECINAN

<b>1. Dekorasi</b>	banyak menggunakan lambang naga, dan bunga teratai serta berbagai ukiran khas budaya Cina
<b>2. Warna</b>	menggunakan warna-warna merah, hijau, dan kuning atau emas
<b>3. Penanda komersil</b>	beragam benda-benda khas Cina dimanfaatkan sebagai penanda, seperti lampion gantung, dll
<b>4. Simbol/karakter Cina</b>	muncul pada penulisan nama toko dan barang atau makanan
<b>5. Bukaan pintu dan jendela</b>	menjadi sangat terbatas dan cenderung tertutup dengan pengamanan ganda
<b>6. Atap bubungan melengkung landai dan bertumpuk</b>	tidak digunakan lagi namun mengadopsi gaya arsitektur Eropa atau setempat
<b>7. Hiasan tepi dinding pemisah</b>	tetap dipertahankan dan menjadi satu-satunya penanda khas rumah-rumah di Pecinan

Di Singapura, orang-orangnya pun tidak terbiasa duduk-duduk di jalanan. Namun, beberapa usaha pemerintah untuk menghidupkan kembali perkampungan di wilayah kota yang cukup tua ini mulai memasukkan beberapa kegiatan masyarakatnya. Meskipun sayangnya komersialisasi telah mengambil alih peran Pecinan menjadi tanpa nilai-nilai budaya, kecuali sekadar tempelan pada fisik bangunannya dengan warna-warni yang mencolok, dan barang-barangnya, untuk menarik pengunjung. Demikian pula membuka kantong Pecinan untuk mengundang pengunjung dengan menawarkan restoran terbukanya, di mana pengunjung bisa memilih duduk di depan deretan bangunan khas Pecinan, di bawah langit sambil menikmati suasana sekitar. Kecuali warna-warni dan lampion-lampion, serta makanan khas Cina, sulit untuk menentukan apakah orang-orangnya berasal atau berkebudayaan Cina.

Sama halnya dengan Pecinan di Korea, di mana mereka sama-sama bersaing untuk memperoleh pembeli dan menarik sebanyak mungkin pengunjung ke wilayah mereka. Mereka memanfaatkan jalanan sebagai tempat meletakkan berbagai atribut khas Cina. Lampion-lampion dan dekorasi berkarakter legenda Cina daratan. Lengkap dengan bau-bauan makanan khas Cina.

Perubahan penggunaan jalan ini adalah salah satu tanggapan terhadap perubahan politik bahkan di negara asalnya, di Cina, di mana jalan merupakan tempat khusus para pejabat yang akan melaluinya, sehingga rumah-rumah penduduk tidak boleh memiliki bukaan yang langsung terhadap jalanan di depannya. Toko-toko pun harus terpisah dari jalan. Hal ini di Indonesia,

terutama di Jawa, sangat berbalikan dengan hubungan langsung masyarakat Jawa dengan jalan, ditandai dengan penggunaan jalan sebagai ruang komunal untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, yang bersifat publik hingga semi-privat. Ruang yang boleh digunakan untuk bertemu seseorang, bercakap-cakap, duduk, makan, bahkan tidur. Gang-gang atau jalanan di Jawa, khususnya telah menjadi bagian dari ruang komunal. Sehingga ketika salah seorang melaluinya, ia wajib mengucapkan salam atau meminta izin, seolah-olah jalan yang dilaluinya milik orang yang sedang duduk atau berdiri di situ.

Sementara di negara asalnya di Cina, jalanan adalah tempat khusus yang cukup sakral yang arah dan pembagiannya diatur yang berakhir pada sebuah tempat penyembahan, kuil atau kelenteng. Sehingga beraktivitas di jalan sangatlah dibatasi penggunaannya, yaitu yang bertujuan di atas tujuan sehari-hari. Orang-orang penduduknya tidak akan memanfaatkan jalan sebagai ruang komunal. Mereka lebih memilih ruangan di dalam bangunan untuk bertemu dan melakukan kegiatannya sehari-hari. Mereka tidak memiliki budaya untuk mengobrol sambil duduk atau makan atau tiduran di jalan.

Demikian pula di Jepang, jalanan bukanlah tempat yang biasa digunakan untuk duduk-duduk atau berinteraksi sosial. Pada masa Edo, ketika Samurai berjaya, jalan adalah tempat mereka berpatroli dan bepergian setiap tahunnya ke tempat-tempat pertemuan. Penduduk setempat dilarang melihat apalagi menonton mereka. Sehingga jendela dan pintu-pintu rumah mereka pun serba tertutup. Tidak ada orang atau penghuninya yang dibiarkan duduk-duduk di luar mengobrol atau bersantai apalagi saat para Samurai lewat. Inilah cara menghormati. Jalanan di Jepang juga menjadi semacam jalur untuk memandang pemandangan atau ikon budaya di kejauhan, sehingga jalannya harus bersih dan lancar untuk orang berjalan mengikuti arah pandangannya yang lurus. Kecuali saat festival, ketika orang-orang berkerumun, tapi tempat-tempat makan hanya sebatas didirikan di tepi-tepi jalan. Para pembelinya biasanya berdiri cukup sebentar untuk membiarkan orang berikutnya lewat.

Rencana dibangunnya Pecinan sebagai kawasan bisnis yang baru yang menghubungkan Korea dan Cina dan telah disetujui Juni 2016, ternyata menuai pro dan kontra. Tidak semua pendatang Cina menyetujuinya. Seorang keturunan Cina yang lahir di Korea Masyarakat Cina pendatang yang telah lama bermukim di negara yang didiaminya, mengisahkan bahwa norma-norma budaya tradisional Cina yang terbentuk berabad-abad lamanya, yang agung dan luhur, telah

dihancurkan oleh komunisme dalam kurun puluhan tahun (Wong dalam Song, 2016).

Tahun 2008, Jepang mempunyai rencana membangun Pecinan yang baru di tengah kota Tokyo yang juga menimbulkan kontroversi. Alasan pembangunan adalah jumlah pendatang Cina yang paling banyak terdapat di kota tersebut, bahkan dibandingkan dengan kota Yokohama, tempat Pecinan terbesar. Kekhawatiran pun mengikuti rencana tersebut, yang berkaitan dengan keamanan masyarakat. Namun tahun 2014 keberatan-keberatan masyarakat telah mengubah rencana tersebut menjadi komunitas Cina online (Miki Takajiro untuk Nippon.com, 20 Agustus 2015).

Dalam penelitian tentang identitas budaya mahasiswa pendatang Cina secara virtual di Singapura, Chan mendapati bahwa komunitas Cina yang dibangun secara virtual mungkin saja atau mungkin juga tidak menawarkan pilihan identitas yang berbeda bagi anggota-anggotanya yang dimiliki secara etnis atau nasional karena dibatasi oleh kebijakan politik pihak manajemen (Chan, 2006: 24). Di lain pihak, komunitas virtual ini memunculkan identitas budaya Cina keseluruhan melalui motif naga dan melalui penggunaan istilah huaren yang menunjuk pada identitas etnis Cina tanpa ada konotasi politik. Tidak hanya pendatang dari Cina daratan, tetapi juga dari Taiwan atau yang lahir di Singapura. Berbeda dengannya, asosiasi imigran Cina secara fisik cenderung lebih membatasi identitas budayanya secara tunggal dalam satu organisasi, misalnya berdasar dialek/lokalitas, atau identitas Cina keseluruhan (Chan, 2006: 25). permasalahan politik dalam negeri juga memengaruhi peraturan dalam organisasi, terutama dalam menggerakkan dan mengatur protes/demonstrasi (Chan, 2006: 27).

Peran orang-orang Cina jauh sebelum kedatangan bangsa Belanda dan Inggris hingga masa pendudukan mereka di daerah-daerah kolonial, terutama memiliki misi perdagangan. Orang Belanda dan Inggris yang tiba sekitar tahun 1600 menemukan koloni kaum Tionghoa yang luas dan sangat berbeda di pelabuhan-pelabuhan Asia seperti Hoi An, Patani, Banten, dan Pnom Penh, serta Manila. Di Banten pada tahun 1600 jumlah warga Tionghoa mencapai 3.000; mereka tinggal di permukiman yang terpisah di luar tembok kota di mana mereka terkonsentrasi hingga mendominasi perdagangan internal di seluruh kepulauan nusantara (Suhandinata, 2009: 28-29).

Pengaruh Eropa dan Cina di Asia Tenggara telah menjadi makin menentukan di tahun-tahun pertengahan abad ke-18 melalui kemitraan, namun

kemudian persaingan mulai muncul disusul sikap bermusuhan terhadap warga Tionghoa dari bangsa Eropa, pribumi, bahkan sesama Tionghoa sendiri (Suhandinata, 2009: 29)

Tidak hanya perdagangan, kondisi politik di negeri asal mereka, Cina, dan usaha menyatukan orang Tionghoa di Indonesia, telah memberi dampak perubahan-perubahan politik di Indonesia (Suhandinata, 2009: 40). Beberapa perkumpulan politik orang Tionghoa di Indonesia membiayai gerakan nasionalis pribumi yang menjamur sekitar dasawarsa pertama abad ke-20, sehingga membuat gusar otoritas pemerintahan kolonial (Williams dalam Suhandinata, 2009: 41). meskipun demikian, evolusi kelas kapitalis Tionghoa di Jawa makin mendorong kelompok tersebut jauh dari masyarakat pribumi dan bertentangan perkembangan politik arus utama kaum pribumi.

Akulturas budaya, secara psikologis, adalah proses perubahan internal yang dialami pendatang (imigran) ketika berhubungan langsung dengan warga setempat, yang berkaitan erat dengan identitas sosial dan kompetensi budayanya, hasilnya adalah perubahan dalam pola-pola budaya aslinya bagi kedua kelompok tersebut. Proses ini terus-menerus terjadi selama individu tersebut menghadapi perbedaan-perbedaan yang disebabkan oleh warna kulit, bahasa, latar belakang budaya, dan sebagainya (Padilla, 2003: 35-36). Dua hal pembangun akulturas adalah kesadaran budaya dan loyalitas etnis yang terutama terjadi pada kelompok minoritas (Padilla 2003: 38-39). Ada kemungkinan seorang pendatang memilih untuk tidak berubah, bukan karena minat atau kecenderungan pribadinya, namun lebih disebabkan oleh kondisi politik, sosial dan/atau ekonomi (Marin, 1993 dalam Padilla 2003: 39). dalam lingkungan geopolitik yang sama, tidak dapat diharapkan hasil yang sama karena adanya proses akulturas tersebut. Dilaporkan juga tingginya kesulitan psikologis yang dialami pendatang karena usaha mengidentifikasi budayanya dengan kuat (Nguyen, Messe, dan Stollak, 1999 dalam Padilla 2003: 40) sebagai usaha untuk menghadapi penolakan dari budaya setempat, yang sebenarnya malah makin melebarkan perbedaan antara dua budaya. Jadi, proses akulturas budaya dipastikan akan terjadi antara dua individu atau kelompok individu yang berbeda latar belakang budayanya dalam jangka waktu yang panjang dipengaruhi oleh kondisi politik, sosial dan ekonomi setempat, yang hasilnya belum tentu sama bahkan di wilayah yang mirip karena kebebasan memilih individu/kelompok tersebut.

Ada tujuan-tujuan, motif, dan kebutuhan-kebutuhan pendatang yang menjadi pertimbangan karena mereka

berusaha untuk sukses di negara baru tempat mereka bermigrasi (Padilla 2003: 42). setelah memahami proses sosial mereka, salah satu indikator lain dalam akulturas budaya adalah menjadi kompeten dalam budaya, yaitu kemampuan yang dipelajari untuk berguna dalam budaya tuan rumah dalam nilai-nilai, kepercayaan, kebiasaan-kebiasaan, tata cara, dan bahasa, sehingga mereka dapat diterima sebagai "orang dalam". kemudian ada identitas sosial yang tercermin melalui perilaku atau perwujudan fisik secara kelompok dalam skala yang lebih besar. Seseorang akan berpikir, meraskan, dan bertindak sebagai anggota dari kelompok, institusi, atau budayanya (Padilla 2003: 43). selalu ada kebutuhan untuk memiliki identitas sosial (etnis, agama, atau nasional), untuk masuk dalam sebuah kelompok sosial (inklusi) di samping tetap mempertahankan perbedaan sebagai kelompok etnis tertentu (diferensiasi).

Dalam sebuah penelitian tentang *sense of community*, perasaan berkomunitas, penduduk kota pinggiran di Kalifornia, terungkap bahwa urbanisasi wilayah pinggir kota yang luas wilayahnya, padat, dan terdiri dari beraneka ragam etnis, rasa memiliki komunitas kurang dapat dirasakan dalam skala besar, sehingga mereka terus-menerus menginginkan komunitas yang lebih kecil, namun idealisme tersebut tidak selalu sesuai dengan kenyataan (Wilson & Baldassare, 1996: 39).

## SIMPULAN

Kaum Tionghoa dalam menanggapi perkembangan politik sejak awal abad ke-20, telah berjuang untuk kepentingan sosial, hukum dan politik tanpa langsung menentang otoritas penjajah. Hal ini tercermin pada lokasi permukiman mereka yang mengikuti aturan-aturan pemerintah kolonial, dengan menempati area-area terbatas, terkonsentrasi di kota. Kedua, terhadap pemberlakuan pajak muka bangunan yang lebih tinggi mengakibatkan lahan muka rumah menjadi makin sempit, di beberapa wilayah lain tercermin pada penyatuan muka bangunan untuk dua atau tiga buah konstruksi rumah yang terpisah, mengaburkan jumlah lantai bangunan dengan permainan atap dari tampak muka bangunan dan bukaan atas yang kecil. Ketiga, banyak bangunan yang didirikan dengan penampilan mengikuti gaya arsitektur bangunan Eropa.

Perkembangan Pecinan mula-mula tidak disebabkan oleh pengaruh politik, bahkan jauh dari pengaruh politik seperti diungkapkan oleh Zahnd (2010: 29). Keberadaan Pecinan yang mula-mula berintegrasi dengan struktur kota tradisional yang berkembang secara alamiah. Kemudian, dalam perkembangannya, oleh karena campur tangan dan desakan politik

pemerintahan eksternal maupun internal, telah membangkitkan idealisme masyarakat etnis Cina untuk membentuk komunitas tersendiri yang menonjolkan identitas budaya Cina asalnya. Masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda, yaitu di Indonesia, atau Inggris, yaitu di Singapura dan Malaysia, maupun timbulnya perang yang terus-menerus dan perpecahan di antara bangsa sendiri, yaitu di Jepang dan Korea, telah menyebabkan perubahan utama pada awal sebelum masa kemerdekaan atau keterbukaan, yaitu awal masa modern, yang melandasi perubahan-perubahan penting hingga terbentuknya citra Pecinan kekinian. Meskipun dikhawatirkan telah dimanfaatkan untuk kepentingan politik dengan tujuan menaikkan keuntungan finansial, beragam perubahan politik yang terjadi telah secara efektif memberikan pengaruh positif yang mendorong penyampaian ekspresi budaya Cina sebagai bagian dari citra Pecinan kekinian secara terbuka dan berani.

#### DAFTAR PUSTAKA

- <http://incheon.roadplanner.ru/eng/chin/chinkod.html>  
(akses 10/11/2016)
- <http://www.theepochtimes.com/n3/2106313-controversy-erupts-over-plans-to-build-worlds-largest-chinatown-in-korea> (akses 10/11/2016)
- <http://www.nippon.com/> (akses 10/11/2016)
- Armstrong, Charles K. 2009. *A Timeline Of Korean History*. Columbia University (http://afe.easia.columbia.edu) (akses 10/10/2016)
- Anderson, K. 1990. 'Chinatown Re-Oriented': A Critical Analysis Of Recent Redevelopment Schemes In A Melbourne and Sydney Enclave, *Australian Geographical Studies* [Now Geographical Research], 18(2): 137-154.
- Anggraini, Lya D. 2005. Machiya, Townhouses In Japan: A Type In The Homogeneity. *Report to Environmental Engineering Osaka University*.
- Chan, Brenda, 2006. Virtual Communities And Chinese National Identity. *Journal Of Chinese Overseas* Vol 2 (1) May 2006: 1-32.
- Chen, Cong, Kim, Joonho, Mitsuhashi, Nubuo, Dan Fujimoto, Nobuyoshi. 2007. Life-Style Of The Inhabitants Derived From The Spatial Composition Of Qilou House And District: Study On The Residential Environment Of Qilou District In Guangzhou City, China Part 1. *Japan Architectural Planning* Januari 2007 No. 611, 23-29.
- Narumi, Kunihiro. 1986. Metropolitan Neighborhoods In Japan And The West: Nested Systems Versus Axial Systems. *Senri Ethnological Studies* 19: 59-75.
- Narumi, Kunihiro. 1989. The Difficult-To-Understand Japanese Addressing System. *Monthly Journal Of Science Kagaku Asahi* April 1989.
- Ng, Fan Cheuk. 1998. Canada As A New Place: The Immigrant's Experience. *Journal Of Environmental Psychology* 18: 55-67.
- Padilla, Amado M. Dan Perez, William. 2003. *Acculturation, Social Identity, And Social Cognition: A New Perspective*. Sage Publication. *Hispanic Journal Of Behavioral Sciences*, Vol. 25 (1), Februari 2003: 35-55.
- Wilson, Georjeanna dan Baldassare, Mark. 1996. Overall "sense Of Community" In A Suburban Region: The Effects Of Localism, Privacy, And Urbanization. *Journal Of Environment And Behavior*, Vol. 28 No.1, Januar 1996: 27-43.
- Adishakti, Laretna T. 1997. *A Study On The Conservation Planning Of Yogyakarta Historic-Tourist City Based On Urban Space Heritage Conception*. Kyoto University. Unpublished Dissertation.
- Bellah, Robert N. 1985. *Religi Tokugawa: Akar-Akar Budaya Jepang*. Jakarta: Gramedia.
- Dana, Djefry W. 1990. *Ciri Perancangan Kota Bandung*. Jakarta: Gramedia.
- Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota Dan Arsitektur Kolonial Belanda Di Surabaya (1870-1940)*. Kerja Sama Dengan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra, Surabaya. Yogyakarta: Andi.
- Handinoto dan Soehargo, Paulus H. 1996. *Perkembangan Kota Dan Arsitektur Kolonial Belanda Di Malang*. Kerja Sama Dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra, Surabaya. Yogyakarta: Andi.
- Heuken, A. 2016. *Tempat-tempat Bersejarah di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Lynch, Kevin. 1992. *The Image Of The City*. Massachusetts: MIT Press.
- Pratiwo. 2010. *Arsitektur Tradisional Tionghoa Dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rapoport, Amos. 2005. *Culture, Architecture, and Design*. Chicago: Locke Science Publishing Company.
- Suhandinata, Justian. 2009. *WNI Keturunan Tionghoa Dalam Stabilitas Ekonomi Dan Politik Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Surjomihardjo, Abdurrachman. 2008. *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Zahnd, Markus. 2008. *Model Baru Perancangan Kota Yang Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius.